

KOBA ORAL LITERATURE IN PEKOBAN (CIK ANI) EXPRESSION IN THE OF PASIR PENGARAIAN ROKAN HULU DISTRICT

Eko Wahyudi¹, Elmustian², Mangatur Sinaga³

Ekowahyudi310597@gmail.com, elmustian@yahoo.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com
082283697993¹, 08117571664², 081268977235³

*Indonesian Language and Literature Education Study Program
Department of Language and Art Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study is titled Koba Oral Literature in Pekoba (Cik Ani) Expression in the of Pasir Pengaraian Rokan Hulu District. The background of this research is that nowadays koba as an intangible cultural heritage is rarely performed again in the community and pekoba (koba Craftsman) has diminished its existence. The purpose of this study is to describe the expression of authors and authorship of pekoba (Cik Ani) in koba oral literature in Rokan Hulu District. This research is descriptive qualitative research that describes and describes the results of the research conducted. Based on the research, classified authors and authorship of Pekoba (Cik Ani) consisting of 8 aspects, 1) family background, 2) educational background, 3) profession, 4) role and social relations, 5) character, 6) creative process, 7) fellow profession, and 8) regeneration.*

Key Words: *Oral literature, koba, author, authorship, pekoba*

SASTRA LISAN Koba DALAM EKSPRESI PEKObA (CIK ANI) DI PASIR PENGARAIAAN KAbUpATEN ROKAN HULU

Eko Wahyudi¹, Elmustian², Mangatur Sinaga³

Ekowahyudi310597@gmail.com, elmustian@yahoo.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com
082283697993¹, 08117571664², 081268977235³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul Sastra Lisan Koba dalam Ekspresi Pekoba (Cik Ani) di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. Latar belakang penelitian ini ialah saat ini koba sebagai warisan budaya tak benda jarang dipertunjukkan lagi di tengah masyarakat dan pekoba (tukang koba) berkurang eksistensinya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk Mendeskripsikan ekspresi pengarang dan kepengarangan pekoba (Cik Ani) pada sastra lisan koba Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan dan menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian, diklasifikasikan pengarang dan kepengarangan pekoba (Cik Ani) yang terdiri dalam 8 aspek, 1) latar belakang keluarga, 2) latar belakang Pendidikan, 3) profesi, 4) peranan dan hubungan sosial, 5) karakter, 6) proses kreatif, 7) hubungan sesama profesi, dan 8) regenerasi.

Kata Kunci: sastra lisan, koba, pengarang, kepengarangan, pekoba

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu aspek yang berkembang di masyarakat. Kesenian digunakan masyarakat dalam berinteraksi dan sebagai media pertunjukan dalam kehidupan sehari-hari. Di Provinsi Riau, khususnya di Kabupaten Rokan Hulu terdapat sebuah kesenian yang berkembang di masyarakat yang menjadi warisan lokal dan juga sudah ditetapkan sebagai *warisan budaya tak benda* di Provinsi Riau oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, kesenian tersebut adalah seni koba Rokan Hulu. Koba adalah salah satu kesenian suku Melayu yang melagukan cerita.

Koba termasuk dalam karya sastra lisan. Dikatakan sastra lisan karena koba disampaikan secara lisan oleh pekobanya dan diwariskan secara lisan. Pekoba merupakan fenomena yang amat menarik untuk dibicarakan. Dikatakan demikian karena seorang penutur koba dapat mendendangkan cerita koba begitu lancar dengan kecepatan dan ketepatan yang mengagumkan. Penciptaan kisah yang didendangkan pada koba tersebut merupakan kisah yang telah berkembang di masyarakat, namun masih banyak yang belum mengetahuinya. Larik dalam koba juga merupakan isi cerita yang disampaikan oleh pekoba dalam pertunjukan. Mustahil jika dikatakan bahwa penutur menghafal teks koba yang begitu panjang. Oleh karena itu, perlu diadakannya penelitian dari segi penutur atau pelaku dari kesenian koba untuk mengetahui bagaimana proses penciptaan atau belajar dari seorang pemain koba, status sosial yang disandang oleh tukang koba, dan yang terpenting untuk menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap tukang koba sebagai seniman lisan. Secara hakikatnya, semua yang diteliti merujuk kepada ekspresi dari pekoba itu sendiri.

Penelitian dengan menitikberatkan dan terfokus pada ekspresi pekoba (Cik Ani) di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. Penulis bermaksud menambah pengetahuan dan perspektif baru bagi masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, dengan cara memperkenalkan dan menunjukkan eksistensi atau ekspresi dari pekoba itu sendiri yang akan dilihat dari pendekatan ekspresif. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan koba dan pekoba, karena pada dasarnya koba disampaikan lisan maka besar kemungkinan sastra lisan atau kesenian koba ini akan punah dan hilang seiring perkembangan zaman. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan salah satu solusi bagi kurangnya pengetahuan mengenai bagaimana ekspresi pekoba bagi masyarakat suku Melayu bahkan suku lain yang ada di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah ekspresi pengarang dan kepengarangan pekoba (Cik Ani) pada sastra lisan Koba Kabupaten Rokan Hulu?. Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ekspresi pengarang dan kepengarangan pekoba (Cik Ani) pada sastra lisan Koba Kabupaten Rokan Hulu. Informasi dan data diperoleh dengan melihat referensi pendapat ahli sebagai acuan.

Secara umum, sastra lisan di dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *oral literature*. Ada juga yang menyatakan bahwa istilah itu berasal dari bahasa Belanda *orale letterkunde*. Kedua pendapat itu dapat dibenarkan, tetapi yang menjadi soal adalah bahwa istilah itu dalam dirinya sendiri sebenarnya mengandung kontradiksi, sebab kata *literature* (sastra) itu merujuk pada kata *literae*, yang bermakna *letters*. Kemudian ada yang mengatakan bahwa sastra lisan berasal dari bahasa Belanda *Orale Letterkunde*.

Udin (1996:1) berpendapat bahwa Sastra lisan adalah seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan khalayak (audien) menurut tata cara dan tradisi pertunjukan. Pengertian sastra lisan juga dikemukakan oleh Hutomo (1991:1) yaitu kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Endraswara (2008:151) bahwa sastra lisan adalah karya yang disebarkan dari mulut ke mulut secara turun-temurun.

Fungsi dari dari sastra lisan secara garis besar diklasifikasikan menjadi 4 oleh (Endraswara, 2011:199), yaitu (a) didaktif, kebudayaan karya sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat istiadat ataupun agama tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesusastraan lisan tersebutlah yang kemudian berfungsi sebagai pendidik masyarakat terhadap aturan-aturan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat; (b) sebagai pelipur lara, sastra lisan sebagai alat pendidik masyarakat juga digunakan sebagai penghibur masyarakat; (c) sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penolakan-penolakan masyarakat atas aturan-atura yang mengikat mereka. Karya sastra yang mereka hasilkan lebih digunakan sebagai bentuk aspirasi masyarakat akan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka; (d) sastra lisan sebagai sindiran, seringkali kita temui dalam bentuk pantun, lagu rakyat dan sebagainya.

Ciri sastra lisan telah dikemukakan oleh banyak ahli di antaranya ialah Danandjaja (1986:20) yang mengemukakan ada sembilan ciri sastra lisan, yaitu (a) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan atau disertai gerak isyarat dan alat bantu pengingat; (b) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi); (c) berada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; (d) bersifat anonim; (e) biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola; (f) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (g) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan

logika umum; (h) menjadi milik bersama kolektif tertentu, setiap anggota kolektif yang

bersangkutan merasa memilikinya; dan (i) pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali tampak kasar, dan terlalu spontan.

Sastra lisan jika dilihat dari bentuk, Aristoteles dalam (Teeuw, 1984:109) mengemukakan karya sastra berdasarkan ragam perwujudannya terdiri atas 3 macam, yaitu epik, lirik, dan drama. Lain halnya dengan Elmustian dan Abdul Jalil dalam bukunya membagi bentuk sastra lisan menjadi dua jenis, yaitu (1) sastra lisan yang lisan (murni) seperti (a) nyanyian rakyat (pantun, syair, koba, dan kayat), (b) tambang anak-anak, (c) ungkapan-ungkapan tradisional, dan (d) teka-teki berirama; (2) sastra lisan yang setengah lisan, seperti (a) sastra ludrug, (b) sastra wayang, dan lain-lain.

Teori ekspresif sastra menekankan pegangan penulis sebagai pencipta. Teori ekspresif bisa juga dikatakan yaitu teori yang menitikberatkan pada pengarang atau penulisnya. Pradotokusumo (2005:45) mengemukakan bahwa teori ekspresif ialah bila fungsi utama teks mengungkapkan perasaan, pertimbangan, dan sebagainya dalam diri pengarang. Elmustian dan Abdul Jalil (2004:178) juga mengemukakan bahwa teori ekspresif ini menonjolkan penulis karya sastra sebagai penciptanya. Tidak hanya itu, Yudiono K.S (1990) mengemukakan bahwa pendekatan ekspresif menekankan pada hubungan Antara karya sastra dengan keadaan jiwa pengarang.

Sama halnya dengan Maman S. Mahayana (2012:11) dalam bukunya yang berjudul '*Pengarang Tidak Mati*' mengemukakan bahwa tanpa mengungkapkan

biografi pengarang, dapat saja kita sampai pada makna teks. Apa temanya, siapa saja tokoh-tokohnya, dan dimana serta kapan latar cerita berlangsung. Sampai di sini, pemahaman kita tentang makna karya itu hanya sebatas yang terungkap dalam teks. Itulah makna tekstual. Tetapi bagaimana persoalan di depan dan di belakang teks itu? Dengan menghidupkan kembali pengarangnya, sedikitnya kita dapat mengungkapkan lima persoalan, yaitu (1) ideologi pengarang yang berkaitan masalah nasionalisme, (2) kebijaksanaan Balai Pustaka sebagai badan penerbit colonial, (3) fakta historis yang menjadi bagian berita, (4) latar kultural yang berada di balik unsur-unsur intrinsik (tema, latar, tokoh) karya itu, dan (5) hubungan karya satu dengan karya lainnya yang diterbitkan demikian. Usaha menegaskan kembali pentingnya menghadirkan pengarang, sesuai dengan pernyataan Roland Barthes dalam (Mahayana, 2012:21) berikut ini: “*Kita harus memberi ruang pada tulisan dan membuang mitos bahwa lahirnya pembaca harus dibayar dengan matinya sang pengarang*”.

Pendekatan psikologi sastra juga menjadi tolok ukur dari penelitian ini, karena berhubungan dengan ekspresif. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Menurut Ratna (2009: 342-344) tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua acara. *Pertama*, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. *Kedua*, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Jadi, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan terlepas dari kejiwaan masing-masing. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Struktur pembangun karya sastra, terutama prosa terdiri atas unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik sebagai pembangun karya sastra, menurut Semi (2003:35) terdiri atas penokohan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Menurut Kosasih (2012: 72) unsur ekstrinsik karya sastra, yaitu (a) latar belakang pengarang, (b) kondisi sosial budaya, (c) tempat karya sastra dikarang. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Nurgyantoro (2005: 24) unsur ekstrinsik meliputi: (a) keadaan subjektivitas pengarang, (b) biografi pengarang, (c) keadaan psikologis, (d) keadaan lingkungan pengarang.

Beralih pada *koba*, *koba* secara etimologis berasal dari bahasa Arab ‘*akhbar*’ yang berarti ‘berita, warta, atau cerita’ dalam Bahasa Indonesia *koba* berarti kabar. *Koba* dalam definisi Amarinza (1989: 25) adalah sastra lisan dengan cara mengeneralisasikannya dengan zongre-zongre sastra lisan di Riau sehingga terjadi kerancuan makna antara *koba*, *kayat*, dan *nyanyian panjang*. Fungsi *koba* menurut Djamaris (1994:78) yaitu, sebagai hiburan, pelipur lara dan sebagai nasihat, pendidikan moral. Penegasan itu senada dengan pendapat Hasanuddin (dalam Abdurahman, 2011:10) bahwa sastra pada zaman lampau *koba* berperan sebagai suatu pelajaran pada zaman sekarang terutama kandungan nilai budi pekertinya yang disikapi secara positif. menuturkan atau melantunkan *koba* bertujuan untuk hiburan, media pembelajaran, sosialisasi budaya bagi orang dewasa, ajaran moral, mempererat hubungan sosial, organisasi politik, media nostalgia, fungsi sakral dan fungsi penawar obat.

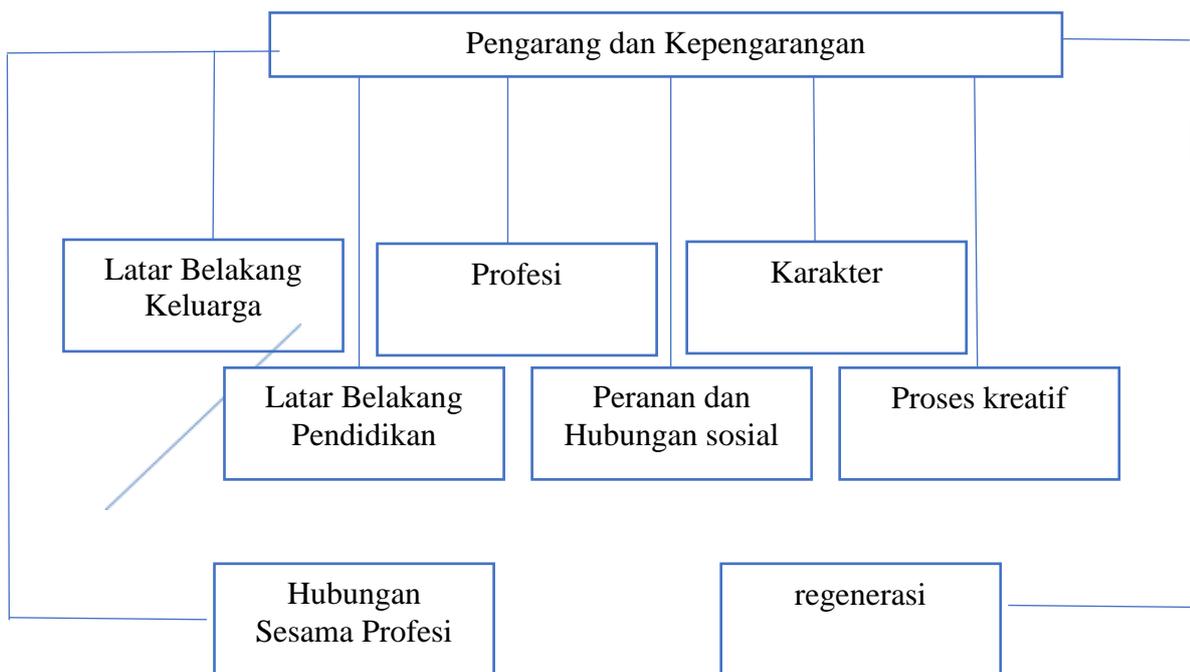
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kediaman pekoba (Cik Ani) di Jalan Simpang Tangun, Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan memaparkan secara deskriptif data yang didapat dalam penelitian, terurai dalam bentuk kata-kata bukan angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah wawancara dari Pekoba dengan menggunakan instrument yang telah penulis buat. Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu (a) penulis mewawancarai pekoba dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis sediakan. (b) rekam, yaitu mendengarkan dan menyimak semua tuturan dari pekoba, secara langsung sambil merekam dengan gawai (*Gadget*)/ *smartphone*. (c) mentranskripsikan hasil rekaman wawancara dengan pekoba.

Penganalisisan data yang telah diperoleh menggunakan teori dari Miles dan Huberman (1992:101) dalam skripsi (Sahid, 2011: 20) yaitu teori mengenai sastra lisan yang diberi nama teknik alir. Teknik ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan akhir. Keabsahan data merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian, untuk mengecek keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah teknik kriteria kepercayaan. *pertama*, triangulasi pengamat. *Kedua*, ketekunan pengamatan, dilakukan pengamat dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci, dan terus menerus selama kegiatan analisis koba dari segi pekoba sehingga didapatkan hasil penelitian yang tepat dan sesuai. *Ketiga*, pemeriksaan kembali dengan bantuan validator yaitu dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang penulis lakukan dengan mewawancarai pekoba (Cik Ani) dengan instrument wawancara yang telah penulis sediakan, maka penulis mengklasifikasikan hasil penelitian penulis dalam 8 aspek, 1) latar belakang keluarga, 2) latar belakang Pendidikan, 3) profesi, 4) peranan dan hubungan sosial, 5) karakter, 6) proses kreatif, 7) hubungan sesama profesi, dan 8) regenerasi.



Membahas tentang pengarang dan kepengarangan dari sosok pekoba Cik Ani banyak terlihat kesederhanaan dan ketulusan untuk melestarikan sastra lisan koba di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. Kesederhanaan terlihat dari latar belakang keluarga Cik Ani. Cik Ani yang bersuku Bonai, lahir dan besar dari keluarga yang sederhana. Kehidupan keluarga Cik Ani sangat sederhana memiliki 10 orang anak (5 laki-laki dan 5 perempuan). Ketika kemalangan itu datang menghampiri keluarga Cik Ani, yaitu 3 orang anak perempuan Cik Ani meninggal dunia. Kini, Cik Ani memiliki 7 orang anak (5 laki-laki dan 2 perempuan). Suami Cik Ani membantu Cik Ani dalam menampilkan koba, terkadang ketika Cik Ani bekoba, maka suaminya sebagai pemain babano ataupun gendang. Cik Ani bersama suaminya juga membesarkan anak-anaknya dalam naungan keluarga yang sederhana. Cik Ani memang mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berjuang dan memiliki sifat sederhana, rendah hati, dan giat dalam hidup.

Cik Ani yang memiliki latar pendidikan hanya sampai kelas 2 Sekolah Dasar (SD). Namun, jika untuk membaca dan menulis Cik Ani bisa, walaupun tidak terlalu pintar seperti orang-orang. Dulu untuk mengenyam pendidikan memang susah sekali. Untuk tamat Sekolah Dasar saja rasanya sudah luar biasa sekali. Kehidupan dulu juga memang susah, terkendala ekonomi dan Cik Ani pun memang lahir dan besar dari keluarga yang sederhana.

Menjadi seorang pekoba adalah keinginan dari hati Cik Ani. Kehidupan sehari-harinya Cik Ani berprofesi sebagai pekebun, biasanya menanam sayur. Peran Cik Ani dalam masyarakat adalah hanya sebagai masyarakat biasa, Cik Ani tidak memiliki jabatan khusus di masyarakat. Dia hanya dikenal dengan sapaan Cik Ani. Walaupun berprofesi sebagai pekoba, kedudukan Cik Ani sama dengan masyarakat lainnya, hanya sebatas masyarakat biasa. Hubungan Cik Ani dalam masyarakat sangat baik. Terbukti dengan tetangga dan masyarakat yang selalu mendukung Cik Ani dalam melestarikan koba.

Terkenal dengan baik dalam masyarakat walaupun dirinya memiliki keahlian dalam bekoba, Cik Ani memiliki karakter seorang seniman yang sangat patut untuk

dicontoh. Karakter-karakter Cik Ani sebagai seorang seniman (pekoba) dikenal sangat baik. Karakter Cik Ani sebagai seniman (pekoba), yaitu rendah hati, professional, intelektualitas bagus, religius yang bagus, toleransi melekat pada dirinya, tanggung jawab, dan kerja keras.

Proses bagaimana mereka sampai menjadi seniman hingga bagaimana proses mereka bisa melahirkan karya, semua melewati sebuah proses dan perjalanan, yang dinamakan proses kreatif. Proses kreatif Cik Ani hingga menjadi seorang pekoba adalah berawal dari atuknya (kakek) yang selalu bekoba sebagai pengantar tidur untuk Cik Ani dan saudara-saudaranya. Sekarang Cik Ani menjadi seorang pekoba. Beralih dengan melihat bagaimana proses kreatif beliau ketika menampilkan koba dalam sebuah pertunjukan. Cik Ani menampilkan koba secara spontan dan langsung keluar dari mulutnya. Tidak pernah membawa dan melihat catatan ataupun teks koba, semua sudah terstruktur di kepala Cik Ani kemudian dikeluarkan melalui mulutnya dan sangat santai sekali. Artinya, proses kreatif lahirnya karya (koba) dari seorang Cik Ani secara spontanitas tanpa ada melihat teks.

Di Pasir Pengaraian ada beberapa pekoba. Namun, yang terkenal di antaranya adalah Pak Taslim dan Cik Ani. Pak Taslim sang maestro yang mendapat gelar Mogeek Intan merupakan saudara dari Cik Ani. Hubungan mereka sangat baik, Pak Taslim dan Cik Ani sering berkolaborasi dalam menampilkan koba di Pasir Pengaraian. Cik Ani dan Pak Taslim sangat kuat hubungannya dalam melestarikan sastra lisan koba di daerahnya. Kedua pekoba ini terkadang berkolaborasi dalam pertunjukan koba. Untuk mempertahankan sastra lisan koba ini tentu adanya regenerasi yang harus melanjutkannya. Tidak selamanya seorang seniman itu menjadi seorang seniman, pasti ada masa pensiunnya untuk menjadi seniman. Cara Cik Ani untuk mempertahankan koba adalah dengan mengajarkan keluarganya bekoba. Di antara keluarganya, yang bisa dan berkeinginan belajar adalah cucu Cik Ani. Cik Ani selalu membawa cucunya untuk melihat Cik Ani dalam pertunjukan koba, Cik Ani pun selalu memotivasi cucunya untuk bekoba. Terkadang Cik Ani juga dibantu oleh cucunya dalam menampilkan koba, Cik Ani bekoba cucunya memainkan talempong. Selain cucunya, Cik Ani juga mengajarkan anak-anak sekolah belajar bekoba. Namun sayang, anak-anak tersebut tidak sungguh-sungguh untuk belajar bekoba. Di pertengahan, mereka tidak mau belajar koba lagi, karena mereka belajar tidak karena hati dan mereka takut dibilang tidak *modern* atau tidak gaul. Zaman semakin berkembang dan banyak pengaruh yang datang pada generasi. Makanya Cik Ani ingin mengajarkan koba agar tidak punah dan tetap dikenal masyarakat. Kalau bukan generasi muda, siapa lagi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Ronani atau yang akrab disapa Cik Ani berprofesi sebagai tukang koba atau yang disebut dengan pekoba adalah perempuan yang bersuku Bonai, yaitu suku Melayu Pasir Pengaraian. Latar belakang Cik Ani sederhana dengan didampingi oleh suami dan anak-anaknya. Beliau juga seorang pekebun, yaitu menanam sayur dalam kesehariannya. Menjadi seorang pekoba adalah profesi yang memang diinginkan Cik Ani sejak kecil dan menjadi seorang pekoba memang tulus dari hatinya dan tidak ada

paksaan dari keluarga ataupun pihak lain. Berawal dari atuk (kakek) Cik Ani yang sering bekoba sebagai pengantar tidur Cik Ani dan saudara-saudaranya. Saat itu dan sampai sekarang koba yang menjadi favorit Cik Ani adalah koba si Takul, karena kisahnya yang membuat iba. Awal Cik Ani belajar bekoba pada usia 9 tahun, namun untuk mengisi acara dan menampilkan koba pada khalayak yaitu pada 2002 di Taman Kota Pasir Pengaraian pada acara festival budaya. Semenjak itu Cik Ani dikenal oleh berbagai pihak, dan beliau banyak diundang dalam berbagai acara di Provinsi Riau bahkan diluar Provinsi Riau. Selain itu, Cik Ani juga pernah sebagai informan atau narasumber seorang peneliti koba yang kini bukunya telah diterbitkan.

Tidak hanya Cik Ani sebagai pekoba yang ada di Pasir Pengaraian, Pak Taslim juga merupakan pekoba yang terkenal di Pasir Pengaraian. Kedua pekoba ini sangat baik hubungannya, yaitu saudara. Pak Taslim seorang maestro koba sering mengajak Cik Ani dalam berkolaborasi untuk menampilkan koba pada berbagai acara. Cik Ani sangat ingin mengembangkan dan mempertahankan sastra lisan koba di masyarakat, terbukti dari Cik Ani menurunkan keahliannya dalam bekoba kepada cucu-cucunya. Tidak hanya itu ada juga yang belajar dengan Cik Ani dari siswa SMP maupun SMA, namun tidak ada kesungguhan dari mereka yang datang belajar.

Dilihat dari kepengarangan Cik Ani yang berhubungan dengan proses kreatif dan intelektualitasnya, Cik Ani adalah pekoba yang memiliki proses kreatif dan intelektualitas yang sangat bagus. Terbukti dari ketika Cik Ani menampilkan koba beliau secara spontan dan tidak ada teks ataupun konsep yang dituliskannya dari rumah. Spontanitas dalam menyampaikan kisah koba sudah ada di dalam pikirannya, tidak hanya dalam menyampaikan kisah koba, tapi juga ketika membalas pantun penonton. Tidak masalah pendidikan Cik Ani hanya Sekolah Dasar saja dan itupun hanya sampai pada kelas 2 Sekolah Dasar, namun dalam hal menulis dan membaca Cik Ani bisa, walaupun tidak sepintar orang-orang. Jadi, aspek kepengarangan Cik Ani terlihat bagus sekali.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran dan rekomendasi antara lain sebagai berikut:

1. Perlu dilestarikannya sastra lisan koba Rokan Hulu baik dari masyarakat dan pemerintah agar sastra lisan koba tetap terjaga keeksistensinya dan tidak terkalahkan dengan kesenian yang bersifat modern.
2. Setelah mengalisis sastra lisan koba dari segi pengarang dan kepengarangan pekoba, maka koba bisa diperuntukkan untuk pembelajaran di sekolah-sekolah. Upaya tersebut bisa berupa dimasukkannya koba Kabupaten Rokan Hulu ke dalam kurikulum muatan lokal atau hanya sebagai objek pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Mengingat betapa pentingnya peranan pekoba di Kabupaten Rokan Hulu, maka wajar jika pekoba menjadi sorotan oleh pemerintah untuk memberikan wadah kepada pekoba selaku penggiat seni di Kabupaten Rokan Hulu. Sejalan dengan itu, juga diharapkan digalakkan pemberian *reward* berupa penghargaan pemerintah, insentif, dan bersama-sama dengan masyarakat untuk memberikan penghargaan kepada

pekoba. Hal terpenting lagi adalah didirikannya sebuah sanggar koba di Kabupaten Rokan Hulu agar sastra lisan daerah ini dapat terjaga kelestariannya

4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau bahan acuan perkuliahan dan penelitian terutama pengenalan lebih jauh mengenai koba Kabupaten Rokan Hulu, khususnya dari segi pekoba.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Abdurrahman. 2011. *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau, Satu Interpretasi Semiotik*. Padang: UNP Press.
- Amarinza, E.R. 1989. *Koba Sastra Lisan Orang Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Riau. Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Wilayah Riau.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Cetakan ke- 2. Jakarta: Grafitipers.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatra Analisis, Tema, Amanat dari Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elmustian dan Jalil, Abdul. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru : Unri Press.
- Endraswara, Suwardi, dkk. 2008. *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern, Kesatuan, dan Keberagaman*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Kosasih.2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahayana, Maman S. 2012. *Pengarang tidak Mati (Peranan dan Kiprah Pengarang Indonesia)*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Nurgiyantoro, Burhan.2005. *Sastra anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, N.K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sahid, Rahmat. 2011. "Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Semi, M Atar.1998. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Udin, Syamsudin. 1996. *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*. Jakarta: Yayasan Obor.